

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan upaya membangun kecerdasan manusia, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Oleh karenanya pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar menghasilkan generasi muda yang unggul dalam ilmu, iman dan amal. Generasi muda merupakan generasi penerus dalam keluarga, masyarakat terlebih dalam suatu bangsa. Generasi muda diharapkan mampu memegang peranan yang penting dalam masyarakat serta salah satu pondasi dalam sebuah negara. Pada dasarnya, pendidikan yang dilakukan tidak hanya membangun manusia dari sisi kognitifnya saja tetapi juga sisi lain yang lebih fundamental. Karakter (budi pekerti) merupakan bagian mendasar dari pendidikan yang perlu mendapatkan perhatian yang lebih intensif. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal (3) bab 1 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal (3) bab 1 bermaksud agar pembentukan watak warga negara menjadi hal penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan watak akan senantiasa dibutuhkan demi perkembangan peradaban bangsa dalam menghadapi perkembangan peradaban dunia terlebih pada era globalisasi. Pelaksanaan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pendidikan yang didalamnya terdapat delapan standar pendidikan yang perlu dilaksanakan salah satunya adalah standar isi dan dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Lampiran standar isi disebutkan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter sebagaimana diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945.

Beberapa decade belakangan ini SMA Negeri 2 Medan telah banyak terjadi pergeseran karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat ketika munculnya sikap – sikap yang kurang terpuji sebagai bentuk menurunnya model pendidikan karakter yang

**Rika Rahmadhani, 2019**  
**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN CIVIC DISPOSITION PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM Kecerdasan SPIRITUAL DI SMA NEGERI 2 MEDAN**  
Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

diterapkan selama ini. Mulai dari maraknya tawuran antar-pelajar, penyalahgunaan narkoba dan obat-obat terlarang, kekerasan atau pelecehan, kurangnya rasa hormat dan sopan santun peserta didik terhadap orang yang lebih tua dan guru serta mencontek.

Jika dilihat kembali penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk watak kewarganegaraan atau *civic disposition* peserta didik sehingga dapat menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab, khususnya bagi peserta didik untuk menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas dan siap berhadapan dengan masalah yang terjadi. Terkait dengan peran pendidikan tersebut, tentunya sekolah yang menjadi tempat untuk mengembangkan atau membentuk *civic disposition* peserta didik melalui program kecerdasan spiritual di sekolah.

Zohar dan Marshall (2005: 82-83) mengemukakan pengertian kecerdasan spiritual, bahwa:

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Bahkan, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang dimiliki oleh manusia. Ketiga kecerdasan ini harus berjalan secara seimbang dan harus disinergikan terutama kecerdasan spiritual sehingga kepribadian peserta didik dapat terbentuk dengan baik.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan di atas bahwa dengan adanya kecerdasan spiritual manusia bisa menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas dan siap berhadapan dengan masalah eksistensial seperti terpuruk, menghadapi masalah baik dan jahat, kekhawatiran dan masalah-masalah yang lainnya dapat teratasi. Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual akan menemukan kebijaksanaan dalam memaknai hidup dan mengerti makna dibalik setiap kejadian dalam hidupnya dan menyikapi segala sesuatu yang terjadi pada dirinya dengan positif sehingga mampu menjadi orang yang bijaksana dalam menjalani kehidupannya.

Penanaman kecerdasan spiritual juga dianggap penting seperti yang dikemukakan Zohar dan Marshall (2001:10) bahwa pentingnya menanamkan kecerdasan spiritual merupakan sebagai acuan dari agama yang dapat mempermudah peserta didik dalam memahami makna dari nilai dalam kehidupan ini. Seperti kemampuan bersikap, peserta didik yang memiliki kemampuan ini dapat melepaskan diri dari pengaruh budaya masyarakat modern. Untuk mengembangkan watak kewarganegaraan dan spiritual, pendidikan sekolah formal yang dituntut untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan watak kewarganegaraan dan spiritual peserta didik, sehingga peserta didik dapat menjadi manusia yang memiliki watak kewarganegaraan dan religius. Pendidikan menanamkan kemandirian, kerja keras dan kreatifitas yang dapat membekali manusianya agar bisa *survive* dan berguna dalam

Rika Rahmadhani, 2019

**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN CIVIC DISPOSITION PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM KECERDASAN SPIRITUAL DI SMA NEGERI 2 MEDAN**

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

masyarakat. Kecerdasan spiritual yang demikian menjadi berefleksi ke dalam sikap hidup yang toleran, terbuka, jujur, penuh cinta dan kasih sayang terhadap sesama serta mampu menyelesaikan persoalan hidup. Inilah yang kita sebut level tertinggi, kecerdasan spiritual. Mengingat pentingnya kecerdasan spiritual bagi kehidupan manusia termasuk kehidupan peserta didik, maka berbagai konsep dibuat guna membantu seseorang dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Oleh karena itu, dalam upaya mewujudkan peserta didik yang seutuhnya atau sumber daya manusia yang berkualitas tersebut, diperlukan upaya-upaya konkret secara maksimal. Salah satu diantaranya adalah penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan *civic disposition* peserta didik melalui program kecerdasan spiritual di SMA Negeri 2 Medan.

Pengembangan *civic disposition* didukung dengan kegiatan ekstrakurikuler didalamnya dimana watak kewarganegaraan sebagaimana kecakapan warga negara, berkembang secara perlahan sebagai akibat dari apa yang telah dipelajari dan dialami oleh seseorang di rumah, sekolah, komunitas, dan organisasi seperti program kecerdasan spiritual. Selanjutnya, dalam mengembangkan *civic disposition* di sekolah, PPKn sebagai program kurikuler mempunyai peran strategis untuk menanamkan pada peserta didik intisari dari *civic disposition* yang didalamnya terkandung karakter privat yakni tanggung jawab, disiplin diri dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan memperhatikan sejumlah komponen belajar mengajar secara tepat, meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber, serta evaluasi akan menunjang suasana pembelajaran yang senantiasa membelajarkan tiga kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik diantaranya yaitu pertama, pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) yang terkait dengan materi inti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan antara lain demokrasi, hak asasi manusia dan masyarakat madani (*civil society*) kedua, kecakapan kewarganegaraan (*civic skills*) seperti kemampuan berpartisipasi dalam proses pembuatan kebijakan publik, kemampuan melakukan kontrol terhadap penyelenggara negara dan pemerintah ketiga, watak kewarganegaraan (*civic dispositions*) antara lain pengakuan kesetaraan, toleransi, kebersamaan, pengakuan keragaman, kepekaan terhadap masalah warga negara antara lain masalah demokrasi dan hak asasi manusia. Disinilah letak Pendidikan Kewarganegaraan dalam paradigma baru yang mengusung tujuan utama, yaitu mengembangkan *civic competences* yakni *civic knowledge* (pengetahuan dan wawasan kewarganegaraan), *civic disposition* (nilai, komitmen, dan sikap kewarganegaraan), *civic skills* (perangkat

Rika Rahmadhani, 2019

**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN CIVIC DISPOSITION PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM KECERDASAN SPIRITUAL DI SMA NEGERI 2 MEDAN**

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

keterampilan intelektual, sosial, dan personal kewarganegaraan) yang dikuasai oleh setiap individu warga negara (Winataputra, 2001: 317-318). Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan kegiatan ekstrakurikuler dalam upaya membentuk *civic disposition* peserta didik.

Kecerdasan spiritual sangat penting dibentuk dalam diri peserta didik karena mampu menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia agar peserta didik dapat menyeimbangkan antara kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmani. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memberi makna atas seluruh kejadian dalam hidup. Karakteristik orang-orang yang cerdas spiritual adalah berbuat baik, menolong, berempati, memaafkan, memiliki kebahagiaan, memiliki *sense humor* yang baik dan merasa memikul misi mulia dalam hidupnya (El-Ma'rufie, 1999: 73).

Kecerdasan spritual dapat ditandai dengan kesadaran diri, spontanitas, termotivasi secara internal, kasih sayang (rasa berkomunitas, rasa mengikuti aliran kehidupan), menghargai keragaman, mandiri dan sebagainya (Hendrawan, 2009: 62). Perpaduan pendidikan spiritual akan memunculkan karakter yang tangguh. Kualitas seseorang ditentukan oleh nilai-nilai yang senyatanya dihayati sebagai pemandu sikap dan perilakunya, baik dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain, alam sekitar maupun bagi orang yang beriman dengan Tuhan Yang Maha Esa. Watak dan kepribadian seseorang dibentuk oleh nilai-nilai yang senyatanya dipilih, diusahakan dan secara konsisten diwujudkan dalam tindakan yang nyata (Tilaar, 2002: 456).

Sukidi (dalam Murdiwiyono, 2004: 65) menjelaskan bahwa individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi merasa diri mereka mengarah pada sikap jujur, toleransi, terbuka penuh cinta dan kasih sayang kepada sesama. Kecerdasan spiritual yang ada dalam diri mampu mengarahkan diri untuk bersikap yang mampu menumbuhkan kecintaan dan kasih sayang terhadap sesama dengan sepenuhnya menyadari bahwa manusia sama-sama ciptaan Allah SWT . Kecerdasan spiritual memberikan sumbangan efektif sebesar 55,1 % terhadap perilaku manusia.

Pernyataan yang dijelaskan oleh Murdiwiyono juga didukung dengan pendapat Daniel Goleman (dalam Adisusilo, 2012: 80-81) telah melakukan *survey* pada tahun 2012 tentang pentingnya kecerdasan spiritual, berdasarkan hasil *survey* ditemukan bahwa kecerdasan spiritual itu sangat penting untuk diterapkan kepada peserta didik karena keberhasilan atau sukses hidup seseorang itu 80% ditentukan oleh karakternya yakni dilihat dari kecerdasan

Rika Rahmadhani, 2019

**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN CIVIC DISPOSITION PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM KECERDASAN SPIRITUAL DI SMA NEGERI 2 MEDAN**

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

spiritual, kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial dan 20% ditentukan oleh kecerdasan intelektual.

Lebih lanjut, Nafis (2006: 34) menjelaskan bahwa:

Apabila seorang siswa memiliki kecerdasan spiritual maka siswa tersebut memiliki moral yang tinggi, sabar, syukur dan tawadu' adalah tiga sikap dan perilaku yang harus dapat menjadi amalan. Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual akan memiliki prinsip hidup yang benar sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal eksternal. Selain itu sifat baik sangka, amanah dan silaturahmi adalah tiga karakter yang akan meningkatkan kualitas para siswa. Terakhir tawakal, ikhlas dan takwa adalah prinsip yang harus dipegang dengan bersandar sepenuhnya kepada Allah SWT.

Permasalahan yang dirisaukan pada saat ini masih ada beberapa sekolah yang penerapan penguatan karakter dalam meningkatkan *civic disposition* melalui program kecerdasan spiritual pada peserta didik belum terlaksana secara rutin. Hal tersebut karena adanya faktor kurangnya waktu untuk melaksanakan program kecerdasan spiritual di sekolah tersebut. Padahal sudah jelas tercantum di dalam kurikulum 2013 pada bagian kompetensi inti yakni sikap spiritual itu harus diterapkan di setiap sekolah, seperti pada saat sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung peserta didik diberikan waktu selama 15 menit untuk membaca kitab sucinya masing-masing dan melakukan shalat berjamaah.

Selain itu masih ada beberapa sekolah yang lebih memfokuskan pada pembekalan ilmu pengetahuan saja sedangkan pembentukan watak, karakter atau akhlak hampir tidak diperhatikan. Padahal watak kewarganegaraanlah yang menentukan pada arah masa depan yang lebih cerah dan lebih baik. Maka dasar inilah pendidikan harus dikelola dengan baik dan benar agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih bermutu dan siap menghadapi "dunia" masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia yakni memiliki kepandaian sekaligus kecerdasan, memiliki kreativitas tinggi sekaligus sopan dan santun dalam berkomunikasi serta memiliki kejujuran dan kedisiplinan, tanggung jawab yang tinggi.

Untuk menghindari penyimpangan karakter tersebut, sekolah langsung segera menangani permasalahan karakter tersebut dengan mendapatkan solusi dengan menguatkan kecerdasan spiritual di sekolah SMA Negeri 2 Medan diberinama program kegiatan Al-Farabi. Program kegiatan Al-Farabi meliputi: Sholat berjamaah, hafalan asmaul husna, kegiatan berinfraq, kegiatan yasinan, dan peserta didik juga diberikan mentoring oleh guru SMA Negeri 2 Medan yang mendukung pelaksanaan program Al-Farabi.

SMA Negeri 2 Medan adalah salah satu sekolah yang mengedepankan iman dan taqwa dan sekolah yang dikategorikan sebagai sekolah yang “berkarakter” karena menekankan pentingnya menguatkan akhlak dan budi pekerti peserta didik. SMA Negeri 2 Medan adalah salah satu sekolah yang memiliki visi meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dengan mengoptimalkan kegiatan keagamaan di sekolah. Program Kecerdasan Spiritual yang dilakukan SMA Negeri 2 Medan dalam rangka meningkatkan kualitas ketaqwaan peserta didik yang kemudian dapat diklasifikasikan dalam ekstrakurikuler atau pun *hidden curriculum* adalah kegiatan yang dilaksanakan setelah jam pelajaran formal.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul ini karena pada dasarnya karakter kewarganegaraan tidak hanya cukup dibentuk melalui pendidikan karakter dalam pelajaran PPKn saja, tetapi juga dibutuhkan kegiatan yang nyata sehingga peserta didik mampu mengaplikasikan potensi dalam dirinya serta dapat belajar bagaimana membentuk karakter atau watak kewarganegaraan melalui kegiatan keagamaan yang diikutinya. Dengan demikian maka perlu adanya suatu kegiatan positif di sekolah yang tepat untuk membantu pembentukan *civic disposition* peserta didik. Peneliti ingin menelitinya karena masih ada beberapa sekolah yang belum melaksanakan secara rutin kegiatan keagamaan di sekolah-sekolah. SMA Negeri 2 Medan salah satu sekolah yang memiliki program Al-Farabi salah satu kegiatan yang tepat dalam penguatan pendidikan karakter watak kewarganegaraan (*civic disposition*) peserta didik karena di dalam kegiatan Al-Farabi peserta didik akan belajar secara langsung bagaimana menjadi warga negara yang baik. Berdasarkan penjelasan yang peneliti uraikan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut sejauh mana program Al-Farabi berperan dalam membentuk *civic disposition* peserta didik. Oleh karena itu, penelititertarik mengambil judul "Penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan *civic disposition* peserta didik melalui kecerdasan spiritual di SMA Negeri 2 Medan".

## **1.2 Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Rumusan Masalah Secara Umum**

Secara umum rumusan masalah ini adalah untuk sebagai berikut:

Bagaimana penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan *civic disposition* peserta didik melalui program kecerdasan spiritual di SMA Negeri 2 Medan ?

### **1.2.2 Rumusan Masalah Secara Khusus**

Secara khusus rumusan masalah ini adalah untuk sebagai berikut:

Rika Rahmadhani, 2019

**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN CIVIC DISPOSITION PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM KECERDASAN SPIRITUAL DI SMA NEGERI 2 MEDAN**

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana proses pelaksanaan program kecerdasan spiritual dalam meningkatkan *civic disposition* peserta didik di SMA Negeri 2 Medan ?
2. Bagaimana penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan *civic disposition* peserta didik setelah adanya pelaksanaan program kecerdasan spiritual di SMA Negeri 2 Medan ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan *civic disposition* peserta didik melalui program kecerdasan spiritual di SMA Negeri 2 Medan ?
4. Upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan *civic disposition* peserta didik melalui program kecerdasan spiritual di SMA Negeri 2 Medan ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian Secara Umum**

Sesuai dengan permasalahan di atas maka tujuan umum penelitian ini adalah sebagai berikut: Menganalisis penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan *civic disposition* peserta didik melalui program kecerdasan spiritual di SMA Negeri 2 Medan.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian Secara Khusus**

Sesuai dengan permasalahan di atas maka tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis proses pelaksanaan program kecerdasan spiritual dalam meningkatkan *civic disposition* peserta didik di SMA Negeri 2 Medan.
2. Mengetahui penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan *civic disposition* peserta didik setelah adanya pelaksanaan program kecerdasan spiritual di SMA Negeri 2 Medan.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat kegiatan penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan *civic disposition* peserta didik melalui program kecerdasan spiritual di SMA Negeri 2 Medan.
4. Mengetahui upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan *civic disposition* peserta didik melalui program kecerdasan spiritual di SMA Negeri 2 Medan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Rika Rahmadhani, 2019

**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN CIVIC DISPOSITION PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM KECERDASAN SPIRITUAL DI SMA NEGERI 2 MEDAN**

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah bersifat teori, kebijakan, praktik, dan isu. Adapun manfaat-manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### **1.4.1 Segi Teori**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan visi dan misi PPKn dalam upaya mewujudkan warga negara yang baik dan cerdas dengan cara penumbuhan karakter peserta didik melalui program sekolah yang menjadi ciri khas dari sekolah.

#### **1.4.2 Segi Kebijakan**

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi kebijakan pendidikan karakter di lingkungan sekolah melalui penguatan karakter melalui program sekolah sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 dan Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

#### **1.4.3 Segi Praktik**

1. Bagi Pemerintah Daerah, penelitian ini berguna sebagai bahan masukan agar kebijakan yang diterapkan di SMA Negeri 2 Medan dapat diimplementasikan pada sekolah lain.
2. Bagi Sekolah, penelitian ini berguna agar dapat mengembangkan dan menerapkan ke peserta didik kecerdasan spiritual untuk diterapkan dalam kehidupan dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
3. Bagi Peserta didik, penelitian ini berguna agar peserta didik dapat menerapkan kecerdasan spiritual di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

#### **1.4.4 Isu**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pencerahan dan pengalaman hidup dalam mengurangi degradasi karakter di negara Indonesia dengan upaya penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan *civic disposition* peserta didik melalui program kecerdasan spiritual di sekolah.

### **1.5 Struktur Organisasi Tesis**

Sistematika dari penelitian yang berjudul penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan *civic disposition* peserta didik melalui program kecerdasan spiritual di SMA Negeri 2 Medan adalah sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan, yang berisikan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.
2. BAB II Kajian teori atau kajian pustaka yang meliputi kajian tentang pengertian penguatan pendidikan karakter, tujuan penguatan pendidikan karakter, nilai-nilai utama dalam penguatan pendidikan karakter, watak kewarganegaraan (*civic disposition*), komponen

Rika Rahmadhani, 2019

**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN CIVIC DISPOSITION PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM KECERDASAN SPIRITUAL DI SMA NEGERI 2 MEDAN**

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu



mendasar ketiga dari *civic disposition* adalah watak kewarganegaraan, isi *civic disposition* dalam PPKn, konsep spiritual, kajian konsep kecerdasan spiritual, komponen kecerdasan spiritual, manfaat kecerdasan spiritual, ciri-ciri kecerdasan spiritual, aspek-aspek kecerdasan spiritual, langkah-langkah pengembangan kecerdasan spiritual, pentingnya pendidikan karakter, pentingnya kecerdasan spiritual sebagai dasar penyelesaian perilaku menyimpang.

3. BAB III Metode penelitian yang meliputi lokasi, subjek penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, teknik analisis data, isu etik, dan jadwal kegiatan penelitian atau penyusunan tesis.
4. BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi deskripsi data hasil penelitian yakni pengolahan data instrumen penelitian, deskripsi wawancara, dan pembahasan hasil penelitian.
5. BAB V Simpulan, Implikasi dan rekomendasi. Hal ini sangat penting dilakukan guna adanya *follow up* dari penelitian yang sudah dilakukan.